

**MAKNA SIMBOLIS PADA KUMPULAN CERPEN
YANG BERTAHAN DAN BINASA PERLAHAN KARYA OKKY MADASARI
DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA SOSIAL**

Siti Fatimah, Murywantobroto, HR Utami, dan Agus Wismanto

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang
Jalan Gajah Raya No.30 B, Sambirejo, Kec. Gayamsari, Kota Semarang, Jawa Tengah 50166
Pos-el: sitifatimah@upgris.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu makna simbolis pada kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari. Tujuan yang dicapai melalui penelitian adalah mendeskripsikan makna simbolis tersebut dengan perspektif semiotika sosial. Metode yang digunakan didasarkan pada pemikiran Bazemer dan Kress terkait perspektif semiotika sosial. Hasil penelitian, makna simbolis yang terdapat pada 19 judul cerpen berdasarkan perspektif semiotika sosial dapat diklasifikasikan menjadi 1) ketidakadilan sosial, 2) disharmoni poligami, 3) ketidakstabilan jiwa, 4) kelainan seksual, 5) terorisme, 6) penyimpangan dalam beragama, dan 7) penyimpangan sosial.

Kata kunci: makna simbolis, semiotika social, novel *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan*.

ABSTRACT

The problem discussed in this research is the symbolic meaning in the collection of short stories *Yang Bertahan and Binasa Perlahan* by Okky Madasari. The objective of this research is to describe the symbolic meaning from a social semiotic perspective. The method used is based on Bazemer and Kress's thoughts regarding the social semiotic perspective. The results of the study, the symbolic meanings contained in 19 short story titles based on a social semiotic perspective can be classified into 1) social injustice, 2) polygamy disharmony, 3) mental instability, 4) sexual disorders, 5) terrorism, 6) religious deviations, and 7) social deviation.

Key words: symbolic meaning, social semiotics, novel *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan*

PENDAHULUAN

Kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* (2017) karya Okky Madasari terdiri atas 19 judul cerpen. Judul-judul cerpen tersebut yaitu 1) *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan*, 2) *Janin*, 3) *Sarap*, 4) *Pemain Topeng*, 5) *Laki-Laki di Televisi*, 6) *Dua Lelaki*, 7) *Keumala*, 8) *Hasrat*, 9) *Partai Pengasih*, 10) *Patung Dewa*, 11) *Riuh*, 12) *Dunia Ketiga Untukku*, 13) *Perempuan Pertama*, 14) *Di Ruang Sidang*, 15) *Bahagia Bersyarat*, 16) *Dua Pengantin*, 17) *Lalu Kita Menua*, 18) *Akad*, dan 19) *Saat Ribuan Manusia Berbaris di Kotaku*. Sebenarnya cerpen yang diciptakan oleh penulis kelahiran 30 Oktober 1984 asal Magetan Jawa Timur mudah dipahami. Namun, ternyata ada beberapa hal simbolis yang maknanya implisit

(makna simbolis) yang perlu diungkapkan demi penyempurnaan pemahaman dan penikmatan yang dapat diperoleh

Dengan demikian, permasalahan terkait simbol-simbol atau tanda-tanda yang ada dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* perlu dimaknai secara mendalam karena berkaitan dengan fenomena sosial yang tengah terjadi (pada zamannya), budaya, dan lambang yang digunakan oleh masyarakat penutur di dunia nyata. Kajian-kajian terhadap karya Okky Madasari sebenarnya telah banyak dilakukan, di antaranya menggunakan tinjauan sosiologi sastra pada novel *Entrok* (Hasibuan, Andayani, & Lubis, 2009; Maridja, 2018). Selain itu, penelitian berjudul *Narrating Predicaments: Okky Madasari and Social Engagement Through Literature* (Zainal, 2018) juga menggunakan sosiologi sastra dalam menganalisis *Entrok* (2010), *86* (2011), *Maryam* (2012), *Pasung Jiwa* (2013), *Kerumunan Terakhir* (2016) dan *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* (2017).

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa perspektif semiotika sosial yang didasarkan pemikiran Bazemer dan Kress dalam mendedah makna simbolis yang terdapat pada kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* belum digunakan. Perspektif semiotika sosial dalam penelitian ini tentang makna dan pembuatan makna, pencipta dan penggunaannya (pembuat tanda dan pembuat makna) yang tidak dapat dilepaskan dari segala sesuatu terkait masyarakat (Bazemer dan Kress, 2010:170). Tentu saja, perspektif ini dianggap baru dalam kajian prosa, terutama pada kumpulan cerpen, dengan tujuan menyingkap makna melalui simbol-simbol yang terdapat di dalamnya.

METODE

Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk penelitian makna simbolis pada kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* Karya Okky Madasari dalam perspektif Semiotika Sosial). Data dalam paradigma kualitatif yang ada diamati secara cermat dan detail karena bersifat multidimensi, kompleks, dan kaya, sehingga tidak dapat diamati hanya selintas pandang, tetapi membutuhkan pendekatan yang juga multidisiplin (Soedarsono, 2001: 33-34). Teknik pengumpulan

data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dalam rangka menganalisis isi dokumen berupa tanda atau simbol berbentuk kata, kalimat, frasa, kalimat, dan keutuhan wacana (dalam hal ini terkait dengan wacana sastra) dalam novel *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari menggunakan tinjauan semiotika sosial.

Analisis data ditempuh sebagai usaha pencarian dan penataan data, yang meliputi catatan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang dilakukan secara sistematis (Neong, 1996:104). Namun, analisis data dalam penelitian ini meliputi catatan hasil analisis isi dokumen berupa kata, kalimat, frasa, kalimat, dan keutuhan wacana (dalam hal ini terkait dengan wacana sastra) menggunakan perspektif semiotika sosial berdasarkan pemikiran Bazemer dan Kress dalam novel tersebut. Oleh karena itu, digunakan triangulasi teori. Dengan demikian, makna simbolis dalam kumpulan cerpen karya Okky Madasari ini dapat dideskripsikan secara kualitatif hingga akhirnya dapat ditentukan hasil temuan mengait tanda-tanda atau simbol-simbol dan makna yang terkandung di dalam novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna simbolis yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* (2017) karya Okky Madasari diperoleh dari 19 judul cerpen. Judul-judul cerpen yang dimaksud yaitu 1) *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan*, 2) *Janin*, 3) *Sarap*, 4) *Pemain Topeng*, 5) *Laki-Laki di Televisi*, 6) *Dua Lelaki*, 7) *Keumala*, 8) *Hasrat*, 9) *Partai Pengasih*, 10) *Patung Dewa*, 11) *Riuh*, 12) *Dunia Ketiga Untukku*, 13) *Perempuan Pertama*, 14) *Di Ruang Sidang*, 15) *Bahagia Bersyarat*, 16) *Dua Pengantin*, 17) *Lalu Kita Menua*, 18) *Akad*, dan 19) *Saat Ribuan Manusia Berbaris di Kotaku*. Berikut uraian makna simbolis dalam kumpulan cerpen tersebut.

Makna simbolis yang terdapat di dalam cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* adalah pertarungan hidup para transmigran di lokasi transmigrasi. Kata *yang bertahan* memiliki makna *orang-orang yang berusaha bertahan hidup* dan kata *binasa* dapat dimaknai lenyap, hilang, atau meninggal, apalagi diikuti kata *perlahan*

yang dapat bermakna pelan-pelan. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

Sebuah tempat tanpa nama, sebuah kampung tanpa masa lalu, sekelompok orang dengan satu panggilan: transmigran. Mereka memulai kehidupan dengan kebingungan (Madasari, 2018:52).

Sementara itu, makna simbolis yang terdapat di dalam cerpen *Janin* adalah bayi yang ada di dalam rahim. Janin yang dimaksud dalam cerpen ini merupakan bayi yang meninggal karena diaborsi, dikeluarkan paksa dari dalam kandungan atau rahim. Upaya aborsi ini banyak dilakukan oleh oknum yang melakukan zina, hubungan di luar status pernikahan. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

Aku bisa mengolah setiap kata yang aku dengar, merangkainya satusatu menjadi cerita utuh. Ibuku tak pernah menginginkan aku. Aku hadir di sini dari peleburan tubuhnya dengan kekasihnya, yang sama-sama masih mahasiswa. Entah ke mana laki-laki itu sekarang. Ibuku sendiri tak tahu. Ia tak bisa menjawab setiap pertanyaan kakekku tentang laki-laki yang menghamilinya (Madasari, 2018: 64)

Makna simbolis yang terdapat di dalam cerpen *Sarap* adalah istilah atau sebutan lain untuk orang yang (dianggap) gila, memiliki gangguan kejiwaan, atau kelainan mental. Sebagian anggota masyarakat menyebut seseorang yang mengidap gangguan jiwa atau kelainan jiwa dengan sebutan/istilah *sarap*. Terutama saat ada anggota keluarga yang mengidap *sarap*, dianggap aib, sesuatu yang memalukan, semacam dosa atau karma, yang dibicarakan “bisik-bisik” bahkan diperam supaya tidak ada orang lain yang tahu. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

Seperti yang sudah-sudah, Ibu kemudian membuat pengakuan. Ia seperti orang yang sedang mengakui kesalahan. Bicara pelan-pelan, penuh kepasrahan, dengan sepenuh hati mengharap dimaafkan. Lalu Bapak ikut bicara. Dalam suasana kepasrahan yang sama, dalam pengharapan yang tak berbeda. Lalu terdengar suara istri polisi itu, penuh iba dan pemakluman. Lalu suaminya bicara. Ia memuji Bapak dan Ibu.

Mengagumi ketabahan dan keikhlasan kedua orang tuaku itu. Mereka semua sedang membicarakan aku (Madasari, 2018:71).

Makna simbolis yang terdapat di dalam cerpen *Pemain Topeng* adalah kepura-puraan. Sifat pura-pura ini tidak hanya dialami oleh seseorang tetapi juga dipaksakan kepada orang lain, seperti pembeli kepada penjual (sebaliknya), karyawan kepada pemilik usaha (sebaliknya), pemain drama kepada penontonnya (sebaliknya), dan sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

Bapak tak pernah kehabisan lakon. Setiap sore dia menjadi orang baik yang berbeda dari hari sebelumnya, pahlawan yang selalu baru. Karena lakon-lakonnya itu, Bapak disukai seluruh orang di desaku (Madasari, 2018:79).

Sudah lama aku pura-pura baik. Kalian suruh aku buat topeng baik, kalian suruh aku main lakon baik. Tapi sekarang tidak lagi. Aku tak sudi jadi badut kalian. Aku capek! (Madasari, 2018:83-84).

Makna simbolis yang terdapat di dalam cerpen *Laki-Laki di Televisi* adalah pelaku pemboman yang melakukan aksi terorisme (disiarkan di televisi). Digunakan simbol *laki-laki* untuk merepresentasikan seseorang yang dimaksud teroris, biasanya identitas pelaku disamarkan atau disembunyikan. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

Lalu gambarnya berganti dengan gambar yang aku lihat kemarin malam. Seorang laki-laki berbaju lengan panjang hitam, bercelana hitam, dan bertopi hitam. Mereka menyebut orang itu Sahid. Teroris (Madasari, 2018:90).

Aku nonton sampeyan di TV. Semoga anak Sampeyan diampuni dosanya....Esok harinya orang-orang itu tak dating lagi. Aku tak mau lagi menyalakan TV. Aku tak mau lagi melihat gambar laki-laki itu. Aku jug atak mau lagi melihat wajahku. Laki-laki itu bukan Sahid. Aku bukan ibu teroris (Madasari, 2018:92).

Makna simbolis yang terdapat di dalam cerpen *Dua Lelaki* adalah persahabatan antarpemeluk agama. Disimbolkan dengan *dua lelaki* yang dikisahkan bersahabat sejak kecil tetapi terpisah karena kerusuhan antarpemeluk agama. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

Lukas memasuki kampung Amir dengan ragu. Rasa takut kini berkelebatan di benaknya. Bertahun-tahun ia hanya kenal kampung yang sekarang ditinggalinya. Ia hidup bertetangga dengan mereka yang beriman sama, yang selamanya akan menjadi saudara....Kaki Lukas tak mau melangkah. Amir tak memaksa. Ia pun merasakan kegamangan yang sama. Apa yang dipikirkan tetangganya jika ia membawa laki-laki gereja ke rumahnya? Dua laki-laki itu saling curiga, sekaligus saling percaya. Ingin bersama, tapi takut kehilangan nyawa. Ingin berpisah, tapi rindu dan sesal itu lebih keras bicara (Madasari, 2018:97).

Makna simbolis yang terdapat di dalam cerpen *Keumala* adalah cermin kenakalan remaja, pola asuh yang keliru, dan kekerasan terhadap anak. Keumala adalah nama remaja yang melakukan kenakalan-kenakalannya dengan latar belakang traumatis keluarganya yang berantakan dan selalu disalahkan oleh keluarganya. Perlakuan-perlakuan yang diterima Keumala dari keluraganya dapat menimbulkan trauma kejiwaan. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

Keumala adalah dosa. Keumala adalah petaka. Keumala adalah malu yang seumur hidup membebani bahu. Begitulah yang kerap hadir dalam pikiran Idrus dan istrinya, kakek dan nenek Keumala. Mereka adalah pengganti orang tua Keumala. Keluarga Keumala. Satu-satunya rumah bagi Keumala. Tempat Keumala dipulangkan, ketika tak satu pun ruang di kota ini yang bisa menerima kehadirannya (Madasari, 2018:100).

Ibu Keumala meninggal saat melahirkan Keumala. Ia hamil tanpa diketahui siapa laki-laki yang menghamilinya. Idrus dan istrinya yang menanggung malu, tak mau ada orang tahu. Ibu Keumala tak boleh keluar rumah bahkan hingga saat melahirkan tiba (Madasari, 2018:102).

Makna simbolis yang terdapat di dalam cerpen *Hasrat* adalah pedofilia. Dalam cerpen ini dikisahkan seorang guru SD yang bertahun-tahun melakukan pelecehan seksual kepada murid-muridnya. Kata *hasrat* dapat dipadankan dengan *hawa nafsu*, *keinginan*, atau *dorongan seksual*. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

Aku berdua dengannya di ruangan kelas. Di bangku paling belakang, tempat ia duduk selama enam tahun. Kutindih tubuhnya. Kuraba payudaranya sambil kupagut bibirnya. Sosok Hanna muncul

bergantian, dari saat dia baru masuk sekolah hingga saat dia lulus dan tak lagi bersekolah. Aku menginginkannya Hanna. Aku merindukannya (Madasari, 2018:109).

Sepuluh tahun aku mencari penghiburan dari tubuh-tubuh kecil itu: dari mulut-mulut mungil, dari tangan-tangan lembut, dari dada yang awalnya rata hingga mengerucut, dari kemaluan yang rapat tertutup. Satu per satu semua sudah kucicipi. Di ruang kelas, di belakang gedung sekolah, di rumahku sendiri kalau sesekali mereka kuundang dengan alasan tambahan pelajaran. Selalu kuelus pipipipi mereka. Lalu kugenggam tangan-tangan mereka. Hingga akhirnya kubimbing mulut-mulut mungil itu menuju kemaluanku, sembari tanganku berjalan-jalan di antara kedua paha mereka yang masih halus itu (Madasari, 2018:112).

Kata *pengasih* dalam cerpen *Partai Pengasih* dapat diartikan sebagai upaya membuat seseorang jatuh cinta/jatuh hati, tertarik, dan adanya praktik perdukunan untuk mewujudkannya. Istilah *partai pengasih* dapat dimaknai secara simbolis sebagai partai yang di dalamnya terdapat praktik perdukunan untuk menarik hati para pencoblos untuk memilih dan memberikan suara supaya menang dalam suatu pemilihan/pemilu. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

Ilmu pengasih Kyai Noto terkenal tidak ada duanya. Dengan mantranya, seseorang bisa disenangi orang lain, berwibawa, dan dituruti kemauannya (Madasari, 2018:116).

Orang-orang desa ini menjadikan Kyai Noto panutan dalam segala hal. Saat ada yang sakit, orang-orang datang ke rumah Kyai Noto....Kedatangan kami ke sini mau minta tolong agar perempuan-perempuan tertarik sama partai kami. Kami minta pengasih agar mereka mau memilih kami (Madasari, 2018:116 dan 120).

Makna simbolis yang terdapat di dalam cerpen *Patung Dewa* berkaitan dengan patung/berhala yang dikisahkan pada zaman kenabian Nabi Musa. Sudut pandang diambil melalui *aku* yang merupakan *sosok patung* yang dapat melihat, merasakan, dan mengalami suatu peristiwa—meruntuhkan. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

Sebagai roh patung yang akan melayani manusia. Aku bukan dewa. Manusia yang menjadikan aku dewa. Aku tak bisa memberi apa-apa. Tapi mereka menganggapku bisa memberikan segalanya....Lima

tahun ini, aku, Si Patung Dewa, diperlakukan istimewa. Orang-orang mengunjungiku setiap saat. Mengeluselus tubuhku, dari kaki hingga kepala. Di depanku mereka sering berdoa. Aku tak bisa memberikan apa yang mereka minta. Yang bisa kulakukan hanya turut berdoa. Aku ulang setiap apa yang mereka katakana. Aku memohon pada semeseta, agar permintaan itu bisa dikabulkan. Saat apa yang diinginkan terkabul, mereka menganggap itu karena kekuatanku (Madasari, 2018:128 dan 129).

Makna simbolis yang terdapat di dalam cerpen *Riuh* adalah serba-serbi kehidupan di media sosial. Segala kehidupan yang ada di media sosial dapat disetting menjadi heboh atau *trending*, bahkan oleh seseorang yang di dunia nyata dianggap tidak memiliki kuasa, tetapi di media sosial sangat provokatif terhadap suatu permasalahan, fenomena, atau suatu peristiwa. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

Di sini aku bisa menjadi manusia sempurna: pintar, kritis, serba tahu, dan punya kepedulian tinggi....Zaman sekarang yang penting panggung! Yang penting aku bisa terlihat wira-wiri. Yang penting aku semakin menjadi tokoh yang diakui (Madasari, 2018:132).

Makna simbolis yang terdapat di dalam cerpen *Dunia Ketiga Untukku* terkait dengan dunia yang dialami oleh manusia. Ketiga dunia tersebut adalah dunia saat manusia di dalam kandungan/rahim, dunia fana saat menjalani kehidupan, dan dunia saat mengalami kondisi meninggal (kematian). Cerpen ini berisi kisah seseorang yang melakukan perjalanan menuju dunia ketiga dengan cara bunuh diri. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

Segala yang semu digilas kepalsuan baru. Dari dunia lama ke dunia baru, tak ada tempat untukku. Kini aku terus berlari, meninggalkan dua dunia di belakangku, mencari rumah baru untukku (Madasari, 2018:141).

Tapi dalam keterhinaan itu, aku menemukan kebenaran. Begitu pengecutnya aku, hingga hidup saja takut. Begitu tak ada harga dirinya aku, hingga lebih memilih mati untuk bisa melarikan diri. Aku menangis. Menangis karena malu (Madasari, 2018:146).

Makna simbolis yang terdapat di dalam cerpen *Perempuan Pertama* berkaitan dengan *Hawa* yang merupakan perempuan pertama yang Tuhan ciptakan dari tulang rusuk Adam. *Hawa* juga perempuan pertama yang diturunkan ke dunia karena melakukan kesalahan. Sejak saat itu, *Hawa* dan keturunannya (baca: perempuan-perempuan selanjutnya) dikaitkan dengan kesalahan-kesalahan. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

Nama Tuhan senantiasa ia pinjam untuk membuat perempuan itu menurut dan percaya. Ia jadikan dirinya wakil Tuhan yang mengukur tiap pahala dan dosa. Pahala untuk tiap kepatuhan dan dosa untuk segala bentuk pembangkangan (Madasari, 2018:150).

Mereka jadikan perempuan sebagai orang yang terhukum. Mereka gunakan kisah pembangkanganku untuk mengikat istri-istri mereka dan menakuti anak perempuan mereka. Mereka ciptakan berbagai aturan yang harus dipatuhi para perempuan. Mereka bungkus sekujur tubuh indah itu dengan kain-kain hitam, mereka sembunyikan kecantikan-kecantikan itu dari semesta (Madasari, 2018: 151).

Makna simbolis yang terdapat di dalam cerpen *Di Ruang Sidang* ada kaitannya dengan tindakan korupsi yang dilakukan oleh para pejabat, pemangku kekuasaan, atau seseorang yang memiliki status sosial yang penting di tengah kehidupan bermasyarakat (dalam hal ini dilakukan oleh seorang menteri). Tindakan korupsi birokrasi yang sudah lama dan menggurita. Menteri yang disimbolkan sebagai wakil rakyat, yang menyuarakan aspirasi rakyat, justru melakukan pengkhianatan dengan cara korupsi. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

Kepada beberapa orang di antara mereka, aku membagikan uang yang telah diatur dalam anggaran departemen. Ada yang menerima dengan senang hati sambil mengucapkan terima kasih, sebagian ada yang terlihat enggan menerima namun dengan sedikit pura-pura aku paksa, akhirnya mereka ambil juga (Madasari, 2018:154).

Tapi aku tidak korupsi! Uang sumbangan itu kuberikan kepada banyak orang. Sejak aku jadi menteri, ratusan proposal kegiatan dari berbagai daerah menumpuk di meja kerjaku. Tentu tidak semuanya kubuka dan kubaca. Hanya dari orang-orang yang kukenal saja yang kubuka sekilas lalu kukirimi uang (Madasari, 2018:155).

Makna simbolis yang terdapat di dalam cerpen *Bahagia Bersyarat* berkaitan dengan kehidupan berpoligami. Hanya karena ingin berbahagia dengan keutuhan rumah tangga, seorang perempuan harus rela mengorbankan diri dan melakukan negosiasi-negosiasi ketika suaminya ingin berpologami. Lelaki menutupi hasrat seksualnya yang tinggi dengan banyak dalih, dengan jalan berlindung pada ayat-ayat Tuhan tentang poligami. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

Kami tetap suami-istri. Tetap keluarga utuh. Tetap tinggal serumah. Tetap akan dinafkahi. Tak ada bedanya dengan sebelum ia punya istri lagi...Ia juga bicara soal cinta. Katanya cintanya pada saya tetap sama seperti waktu kami bertemu di kampus dulu. Kami akan tetap saling mencintai. Di hatinya, saya tetap satu-satunya istri (Madasari, 2018:160).

Makna simbolis yang terdapat di dalam cerpen *Dua Pengantin* terkait dengan pelaku bom bunuh diri. Teroris dalam jaringan dan strateginya dalam merusak kesatuan dan persatuan bangsa menggunakan istilah tertentu, di antaranya menggunakan istilah *pengantin* untuk orang yang membawa bom dan meledakkan dirinya di suatu tempat yang sudah menjadi sasaran pengeboman (tempat ibadah, pusat keramaian, gedung pemerintahan, dan lainnya). Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

Harusnya kamu berharap agar tubuh kita itu hancur sehancur-hancurnya. Biar tak ada lagi yang bisa mengenali. Biar tidak ketahuan siapa kita...Aku masih ingin bisa pulang ke anak-istriku, Zi. Dimakamkan di dekat mereka (Madasari, 2018: 172 dan 173).

Kata *menua* dalam cerpen *Lalu Kita Menua* dapat diartikan *menjadi tua*. Penggunaan kata *lalu* menyiratkan *sesuatu, masa, atau peristiwa yang pernah dilalui dan dilakukan bersama-sama* dengan adanya kata *kita*. Namun, makna simbolis dalam cerpen ini adalah suatu kelainan mental atau bisa dikatakan sebagai gangguan jiwa mengatasnamakan kesetiaan untuk menginginkan atau memiliki sesuatu atau seseorang. Istilah lain untuk kelainan jenis ini dapat dipadankan obsesif (level tinggi). Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

Empat puluh tahun lalu, Maryani meninggalkannya untuk kawin dengan diplomat yang baru saja ditugaskan ke Paris. Kusnandar tahu, Maryani, seorang sarjana lulusan sastra Prancis, mengawini laki-laki itu hanya agar bisa segera melihat kota yang selalu diimpikannya itu (Madasari, 2018:179)

Makna simbolis yang terdapat di dalam cerpen *Akad* terkait dengan ketakutan-ketakutan yang dialami oleh sejoli yang hendak menikah. Kata *akad* dimaknai sebagai *janji pernikahan* dan konsekuensi yang diterima-hadapi dalam kehidupan pernikahan. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

Tapi aku tak mau membesarkannya di kamar kos. Aku mau dia berlari-lari di halaman rumah...Alfian menarik napas panjang. Ia pandang perempuan yang sedang menangis di hadapannya itu lekat-lekat...Apakah seperti itu bisa dibilang baik-baik saja? Bekerja setiap hari, sepanjang hidup untuk pekerjaan yang sesungguhnya sama sekali tak mereka sukai...Kita sudah habiskan uang banyak agar bisa mendapatkan kredit ini (Madasari, 2018:184-185).

Makna simbolis yang terdapat di dalam cerpen *Saat Ribuan Manusia Berbaris di Kotaku* ada kaitannya dengan peristiwa besar yang dialami oleh Ahok atas tuduhan penistaan agama. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, peristiwa ini merupakan sejarah yang diukirkan ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama gayut dengan disharmonisasi antarpemeluk agama dan kepercayaannya. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan cerita berikut.

Hari itu, puluhan ribu orang berdesakan di ajalanan kotaku. Semuanya memakai baju putih, berbaris rapi, bergandengan tangan, senyap tanpa suara. Mereka datang dari banyak kota, berombongan dalam bus-bus besar, berdesakan dalam gerbong-gerbong kereta, juga berjalan kaki sehari-hari...Siapa pun boleh menghina kita, tapi tak satu pun boleh menghina agama kita. Apalagi kalau dia kafir (Madasari, 2018:189-190).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, kajian-kajian terhadap karya Okky Madasari sebenarnya telah banyak dilakukan, di antaranya menggunakan tinjauan sosiologi sastra pada novel *Entrok* (Hasibuan, Andayani, & Lubis, 2009; Maridja,

2018). Selain itu, penelitian berjudul *Narrating Predicaments: Okky Madasari and Social Engagement Through Literature* (Zainal, 2018) juga menggunakan sosiologi sastra dalam menganalisis *Entrok* (2010), *86* (2011), *Maryam* (2012), *Pasung Jiwa* (2013), *Kerumunan Terakhir* (2016) dan *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* (2017).

Selain Sosiologi Sastra, digunakan tinjauan feminisme terhadap novel *Entrok* (Amarani, 2017; Gamas & Radikal, 2012; Milleniawati, 2019; Nugroho, 2018; Queena et al., 2018; Yunityas, 2015). Sementara itu, dilakukan pula penelitian pada karya novelis asli Magetan yang telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Inggris (Khairiah, 2018). Tidak hanya itu, karya-karya Okky Madasari pun dikaji dari segi moralitas (Prawoto, 2017), religiusitas (Rahman, 2018), dan psikologi sastra (Lasandita & Ratih, 2017; Setyorini, 2017a, 2018).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, pembahasan kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* dalam perspektif semiotika dipandang baru karena belum pernah dilakukan sebelumnya. Tidak hanya itu, hasil penelitian ini dipandang sangat penting dan relevan dengan mata kuliah kajian prosa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Urgensi penelitian terutama dapat dilihat pada penggunaan semiotika sosial yang dipandang sebagai “alat” atau “pisau” baru untuk membedah karya sastra, khususnya prosa, dalam hal ini kumpulan cerpen. Hal ini disebabkan oleh belum pernah terdapat kajian atau penelitian sebelumnya dengan perspektif semiotika sosial dalam menganalisis prosa, baik cerita pendek, novel, maupun novelet (sebelumnya hanya sebatas semiotika, bukan semiotika sosial).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa makna simbolis yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* erat kaitannya dengan simbol-simbol atau tanda-tanda yang digunakan oleh masyarakat dalam menyampaikan suatu pesan atau maksud tertentu, terutama istilah sosial, politik, budaya, dan penyimpangannya. Penelitian yang dilakukan terkait makna simbolis pada kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya

Okky Madasari dalam perspektif semiotika sosial ini akan menjadi dasar penelitian lanjutan, terutama penelitian pengembangan bahan atau buku ajar, dan juga penyusunan buku teks yang dapat digunakan dalam perkuliahan kajian prosa. Semiotika sosial yang dipandang sebagai “alat” atau “pisau” baru untuk membedah karya sastra, khususnya prosa, dalam hal ini kumpulan cerpen, yang penting diabadikan menjadi buku yang dapat dijadikan pedoman dosen dan mahasiswa pada perkuliahan-perkuliahan Sastra Indonesia dan pengajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarani, R. (2017). Perjuangan Eksistensial Dua Tokoh Perempuan Jawa dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *PIBSI XXXIX*, (November), 813–823.
- Andayani. 2005. “Kajian Penelitian Kualitatif”. *Makalah Sosial Humaniora*. Vol. 9 No. 2. P. 60-61.
- Bezemer, Jeff and Gunther Kress. 2010. *Writing in Multimodal Text: a Semiotic Account of Design for Learning*. Artikel. *Written Communication Journal*. Volume 25 Number 2. https://www.researchgate.net/publication/249738784_Writing_in_Multimodal_Texts_A_Social_Semiotic_Account_of_Designs_for_Learning.
- Gamas, P. A., & Radikal, F. (2012). *Perlawanan Perempuan Akibat Ketidakadilan Gender dalam Novel Entrok*.
- Hasibuan, J. R., Andayani, W., & Lubis, F. K. (2009). Tradition and Belief: The Reflection of Javanism in Okky Madasari’s Entrok, 370–375.
- Khairiah, D. (2018). Penerjemahan Kata Budaya dari Novel Entrok (2010) ke dalam The Years Of The Voiceless (2013). *Paradigma Juenal Kajian Budaya*, 8(1), 110–118. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.176>
- Lasandita, A., & Ratih, R. (2017). Kepribadian Tokoh Marni dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari Kajian Psikologi Sastra, 2(1), 1–5.
- Madasari, O. (2018). *Yang Bertahan dan Binasanya Perlahan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maridja, B. W. W. dan Y. (2018). Konflik Sosial dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari : Pendekatan Sosiologi, 5.
- Milleniawati, S. K. (2019). Perlawanan Tokoh Perempuan Pada Novel Entrok. *Prosiding Senasbasa (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra)*, 3(2), 898–906.
- Muhadjir, Noeng. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nugroho, I. M. (2018). *Ketidakadilan Gender dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari*.
- Prawoto, E. C. (2017). Moralitas dalam Novel “Entrok” Karya Okky Madasari. *Seminar Nasional PGSD Unikama*, 1, 434–442.
- Queena, N., Putri, H., Rahman, H., Mutmainah, H., Mulawarman, U., & Dahlan, U. A. (2018). Perjuangan Kesetaraan Gender dan Diskriminasi, 3, 67–74.

- Rahman, A. B. dan A. A. (2018). Konflik Agama dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 161–181. <https://doi.org/doi.org/10.26499/jentera.v7i2.683>
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedarsono. 2001. *Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Yunityas, S. (2015). Respon Tokoh Perempuan Terhadap Ideologi Patriarki dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Suatu Kajian Feminis. *ArkhaiS*, 06(1), 41–45.
- Zainal, S. H. B. (2018). *Narrating Predicaments: Okky Madasari and Social Engagement Through Literature*. National University of Singapore.